

EKSPRESI SIMBOLIK *OEN RANUP* PADA KARYA INTERIOR RUANG TAMU

Zahratun Nisa¹, Miftahun Naufa², Niko Andeska³
^{1,2,3}Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa Dan Desain
^{1,2,3}Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

E-mail: nisazahratun486@gmail.com, miftahunnaufa@isbiaceh.ac.id,
nikoandeska@isbiaceh.ac.id

ABSTRACT

Oen Ranup is the name for betel leaf by the people of Aceh. It consists of two syllables, namely *Oen* which means leaf and *Ranup* which means betel. The artist's interest in taking *Oen Ranup* as the idea of creating textile art is that it is because unique in terms of a shape that resembles a heart shape and a green color that gives a fresh impression. This *Oen Ranup* has been used since the royal era until now, it is still brought into the series of Acehnese customs, making the craftsmen interested in expressing *Oen Ranup* into the interior of the living room. The method used in this work goes through several stages, the first stage is the pre-design stage, namely the imagination development step. The second stage of design is to realize visual ideas by making alternative designs, the third stage is embodiment, namely alternative sketches that have been selected will be realized into a work. Furthermore, the presentation is an exhibition with the aim of establishing communication between artists and art connoisseurs through exhibitions. The concept used in making this work using the concept of symbolic expression is a modern art form by utilizing traditional idioms as a basic part of its composition. In the creation of this final project, the artist applies *Oen Ranup* to the interior of the living room with embroidery techniques. The works are *Sofa Pillows*, *wall clocks*.

Keywords: *oen ranup*, *living room interior*

ABSTRAK

Oen Ranup merupakan penyebutan untuk daun sirih oleh masyarakat Aceh. Terdiri dari dua suku kata, yaitu *Oen* yang artinya daun dan *Ranup* artinya sirih. Ketertarikan mengambil *Oen Ranup* sebagai ide penciptaan karya seni tekstil yaitu karena adanya keunikan dari segi bentuk yang menyerupai bentuk jantung dan warna hijau yang memberikan kesan segar. *Oen Ranup* ini sudah dipakai sejak zaman kerajaan, sampai sekarang masih dibawa ke dalam rangkaian adat Aceh, sehingga tertarik untuk mengekspresikan *Oen Ranup* ke dalam karya interior ruang tamu. Metode yang digunakan dalam karya ini melalui beberapa tahap: tahap pertama yaitu tahap Pra-Perancangan yaitu langkah pengembangan imajinasi; Tahap kedua Perancangan yaitu mewujudkan gagasan visual dengan pembuatan desain alternatif; dan ketiga yaitu perwujudan yaitu sketsa alternatif yang sudah terpilih akan diwujudkan ke dalam sebuah karya. Selanjutnya penyajian, yaitu pameran dengan tujuan terjalannya komunikasi antara seniman dan penikmat seni dengan adanya pameran. Konsep yang digunakan dalam pembuatan karya ini menggunakan konsep Ekspresi Simbolik, merupakan bentuk seni modern dengan memanfaatkan idiom tradisi sebagai bagian dasar penyusunannya. Penciptaan tugas akhir ini merupakan penerapan *Oen Ranup* pada interior ruang tamu dengan teknik sulam. Karya tersebut merupakan Bantal Sofa, Jam Dinding.

Kata Kunci: *oen ranup*, *interior ruang tamu*

PENDAHULUAN

Oen ranup merupakan penyebutan untuk daun sirih oleh masyarakat Aceh. Terdiri dari dua suku kata, yaitu *oen* yang artinya daun dan *ranup* artinya sirih. *Oen ranup* merupakan keluarga tanaman yang termasuk *family "peperaceae"* (Anggota tumbuhan berbunga). Tanaman ini tumbuh merambat dan menempelkan akarnya pada tumbuhan lain yang tingginya mencapai 5 sampai 13 meter. Daunnya seperti jantung, daun tunggal yang

memiliki ujung runcing dan panjang sekitar 4 sampai 8 cm dengan lebar 2-5 cm (Amarullah, 2018:10).

Oen ranup juga menjadi cemilan khas bagi masyarakat Aceh atau biasa disebut dengan tradisi *pajoh ranup*. *Ranup* dimakan dengan rempah lainnya seperti pinang, gambir dan kapur sirih sebagai pelengkap rasa. *Ranup* selain baik untuk kesehatan gigi juga bisa mengurangi keputihan, menghilangkan gatal-gatal dan menyembuhkan asma. Kebiasaan mengunyah *ranup* dapat memberikan rasa tersendiri. Tradisi *pajoh ranup*

(makan sirih) sampai sekarang masih sering digunakan pada acara adat seperti acara pernikahan. *Oen ranup* memiliki dua jenis warna, yaitu hijau dan merah, tetapi biasanya masyarakat memakai *oen ranup* yang berwarna hijau untuk dikonsumsi sehari-hari. *Ranup* dalam masyarakat Aceh sebagai simbol dalam *peumulia jamee* (memuliakan tamu).

Dalam etika sosial masyarakat Aceh, tamu (*jamee*) harus selalu mendapatkan perlakuan, pelayanan dan penghormatan yang istimewa atau paling tidak harus mendapat perlakuan yang mulia dari tuan rumah. Tamu dalam masyarakat Aceh dikenal dengan beberapa macam atau jenis tamu (*jamee*), yaitu *jamee bisan* (tamu besan), *jamee jioh* (tamu jauh), *jamee gampong* (tamu kampung), dan *jamee wareh* (tamu saudara). Berkaitan dengan penyuguhan *ranup*, *ranup* dapat diartikan sebagai simbol kerendahan hati dan sengaja memuliakan tamu atau orang lain walaupun dia sendiri adalah orang yang pemberani dan ramah (Setyantoro, 2009: 82-84).

Penciptaan sebuah karya seni berawal dari gagasan atau ide dari pengamatan yang telah dilakukan. Dalam hal ini menciptakan sebuah karya seni yang memiliki nilai estetika bagi kehidupan sehari-hari. Telah mewujudkan bentuk *oen ranup* ke dalam karya kriya interior ruang tamu dengan menggunakan teknik sulam. Menurut Wicaksono (2014: 5), desain interior merupakan hal merencanakan, menata dan merancang ruang-ruang interior di dalam sebuah bangunan agar menjadi sebuah tatanan fisik untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam hal penyediaan sarana bernaung dan berlindung. Dengan adanya hiasan di dalam suatu ruangan yang tersusun dengan rapi dan sesuai maka ruangan tersebut terlihat lebih indah dan nyaman.

Konsep dalam penciptaan karya ini yaitu bersumber dari *oen ranup*. *Oen ranup* merupakan rempah-rempah dan makanan tradisional yang harus dilestarikan. Karya yang dibuat dapat memberikan pemahaman serta

motivasi kesadaran bahwa *oen ranup* tidak hanya dijadikan sebagai daun obat dan makanan saja tetapi bisa dijadikan motif yang diwujudkan dalam karya seni. Penciptaan karya seni sesungguhnya tidak lepas dari pengaruh lingkungan, pengalaman fisik, pengalaman batin dan peristiwa yang dialami sendiri. Ketertarikan menggunakan anatomi tubuh wanita yang dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam berkarya seni, karena wanita lebih identik dengan kelembutan dan keramahan dalam menyikapi tamu yang bersilaturahmi.

Menurut Budiyo dalam Dewi (2020: 177), sulam identik dengan bordir karena bordir diambil dari istilah dalam bahasa Inggris *embroidery (im-broide)* yang artinya sulaman. Ditinjau dari sejarah, pengerjaan kerajinan hias tersebut sangat sederhana, berawal hanya dengan jarum dan benang, dengan menggunakan jari jemari tangan, kedua alat tersebut ditusuk-tusuk pada kain, lalu muncullah berbagai istilah tusuk-tusuk hias (*setik*). Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah teknik sulam peniti, sulam pipih, dan sulam rantai. Teknik sulam digunakan untuk memperindah bagian *oen ranup* pada karya yang diciptakan sehingga terlihat lebih indah dan menarik.

Berdasarkan latar belakang tersebut ketertarikan mengambil *oen ranup* sebagai ide penciptaan karena adanya keunikan dari segi bentuk yang menyerupai bentuk jantung dan warna hijau yang memberi kesan segar. *Oen ranup* ini sudah dipakai sejak zaman kerajaan sampai sekarang masih dibawa ke dalam adat Aceh, misalnya dalam tunangan, pernikahan, *ranup* ini dibawa sebagai hantaran utama. Kemudian mengekspresikan *oen ranup* ke dalam karya kriya interior untuk diterapkan pada karya seni yang diwujudkan dengan menggunakan teknik sulam dan menggunakan bahan utama benang sulam.

Karya yang diciptakan tentunya lahir dari sebuah ide yang menjadi sebuah inspirasi yang dapat mendorong jiwa dalam menciptakan sebuah karya seni yang kreatif

dan menjadi inspirasi bagi pengkarya-pengkarya lainnya.

“Orisinilitas adalah suatu proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan. Karya seni dianggap orisinal jika sebuah karya dapat menampilkan kebaruan konsep, persoalan, bentuk, atau gaya yang baru dan menjadi karya yang memiliki kebaruan, dilihat dari adanya kecakapan konseptual” (Sumartono, 1992: 2).



Gambar 1. Hiasan Dinding
(Sumber: Karya Niko Andeska, 2014)

Gambar di atas merupakan salah satu karya dari Niko Andeska. Menerapkan *oen ranup* sebagai ide pengkaryaan. Bentuk karya yang diciptakan berbentuk hiasan dinding menggunakan media kayu yang berukuran 120 cm x 60 cm. Karya yang diciptakan oleh Niko Andeska terdapat penerapan *oen ranup* pada hiasan dinding tersebut. Karya hiasan dinding ini menggunakan teknik ukir, menggunakan media kayu dan menggunakan warna *woodstain*, *melamine sanding seale* dan *melamine clear gloss*.



Gambar 2. Sepatu Oxford Casual
(Sumber: Karya Iqbal Saputro, 2017)

Karya di atas berjudul “Sepatu Oxford Casual” karya tersebut berupa sepatu pria yang dibuat pada tahun 2017. Penggarapannya menggunakan teknik *full handmade*. Kesamaan karya dengan perbandingan adalah sama-sama menggunakan *oen ranup*.



Gambar 3. Disayangi
(Sumber: Karya Rauzatun Magfirah, 2020)

Karya yang dibuat berangkat dari *oen ranup* memiliki perbedaan dengan tiga karya di atas yaitu dari segi wujud karya, media, dan teknik serta ukuran yang digunakan. Karya yang diwujudkan berupa bantal sofa, cermin, taplak meja, lampu sudut, gorden, dan pajangan dinding, jam dinding. Semua karya yang dibuat menggunakan bahan dan media utama tekstil berupa benang, ram, dan besi sebagai penunjang dalam menciptakan karya, kemudian teknik yang digunakan adalah teknik sulam.

Untuk memperkuat penciptaan karya seni tekstil ini digunakan beberapa landasan pemikiran dan teori agar

karya yang diciptakan mencapai wujud dan bentuk sesuai yang di inginkan. Adapun landasan teori yang digunakan dalam kriya seni tekstil ini yaitu:

1. Teori Bentuk

“Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *spesial form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya” (Kartika, 2017: 27).

“Dalam penciptaan karya *oen ranup* menggunakan *transformasi* sebagai penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (*trans*: pindah) wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar” (Kartika, 2017: 39).

Transformasi pada karya *oen ranup* ini dapat dilihat pada proses perwujudan baru dari *oen ranup* menjadi karya dua dimensi dan karya tiga dimensi. Tidak mencirikan bentuk aslinya dari *oen ranup* karena telah dilakukan *transformasi* (pemindahan) pada perwujudan karya, sehingga *oen ranup* yang dihasilkan terlihat berubah dan sedikit berbeda karena tidak memakai tulang daun pada *oen ranup* yang di sulam.

Karya yang diciptakan berdasarkan *oen ranup* mempunyai makna sebagai sumber perdamaian dan kehangatan sosial, karya yang diwujudkan berbentuk dua dimensi berupa: jam, taplak meja, hiasan dinding, gorden, cermin, sedangkan karya tiga dimensi berupa: kap lampu dan bantal sofa.

2. Teori Fungsi

Untuk memperkuat penciptaan karya seni tekstil ini digunakan beberapa landasan pemikiran dan teori agar karya yang diciptakan mencapai wujud dan bentuk sesuai yang diinginkan. Adapun landasan teori yang digunakan dalam kriya seni tekstil ini yaitu:

“Fungsi adalah kegunaan dari sesuatu. Seperti halnya dengan karya kriya seni akan terus diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sebagai benda pakai. Keberadaan karya seni mempunyai tiga

fungsi yaitu: fungsi personal, fungsi sosial dan fisik. Fungsi personal, manusia dikenal sebagai makhluk individu. Dikatakan makhluk individu karena manusia tidak bisa hidup tanpa dukungan manusia lain. Fungsi sosial merupakan kecenderungan atau usaha untuk mempengaruhi tingkah laku terhadap kelompok manusia. Fungsi fisik adalah kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari” (Kartika, 2017: 31).

Berdasarkan uraian di atas ketiga fungsi tersebut sangat penting dalam proses penciptaan karya seni. Fungsi personal pada karya yang saya ciptakan yaitu untuk menuangkan ide sehingga karya yang diciptakan memiliki makna dan fungsi. Fungsi sosial dari karya yang saya ciptakan, yaitu sebagai media komunikasi dan publikasi antara seniman dan penikmat seni lainnya tentang *oen ranup* yang diterapkan pada interior ruang tamu. Fungsi fisik dari karya yang saya ciptakan berupa karya interior dengan menerapkan *oen ranup* dengan teknik sulam.

3. Simbol

Komunikasi pada karya seni rupa bukanlah suatu hal yang mudah untuk diterjemahkan, karena dalam sebuah karya seni banyak menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan sebuah ekspresi pada karya seni yang diciptakannya. Penyimbolan terhadap karya seni dapat berupa bentuk dan makna, dari bentuk karya dan makna yang terkandung di dalam karya tersebut yang menjadi sumber komunikasi antara seniman dan penikmat seni.

Karya yang diciptakan mengangkat *oen ranup* yang merupakan salah satu tradisi *peumulia jamee* (memuliakan tamu) dalam masyarakat Aceh ke dalam karya seni baru yang menghasilkan simbol-simbol dan makna. Simbol yang digunakan pada karya yaitu *oen ranup* sedangkan maknanya yaitu tentang pemuliaan terhadap tamu.

Simbol yang diciptakan oleh seorang seniman merupakan proses kreativitas dari seorang seniman terhadap keseluruhan struktur karya yang diciptakan. Simbol yang dihadirkan berupa perilaku dalam

menjamu tamu, perilaku menjamu tamu sangat penting demi menjalin hubungan silaturahmi yang baik. Memuliakan tamu hendaklah berwajah baik, sopan, bertutur kata lembut, menyuguhkan makanan dan minuman. Simbol dalam menjamu tamu dituangkan ke dalam karya interior ruang tamu. Karya yang diciptakan berupa karya dua dimensi dan tiga dimensi.

4. Ekspresi Simbolik

Ekspresi simbolik pada karya hanya sebagai ungkapan yang disampaikan mengenai *oen ranup*. Di mana ekspresi simbolik mampu menjembatani dalam berkarya kriya tekstil, dan bentuk ini mengacu pada *oen ranup* yang diekspresikan dalam kriya tekstil.

“Ekspresi simbolik secara konseptif merupakan bentuk seni modern dengan memanfaatkan idiom tradisi sebagai bagian dasar penyusunannya. Adanya idiom tradisi tidak lagi sebagai penguatan ide secara tematik namun sebagai simbol tekstual yang disondorkan seniman untuk memberikan kebebasan tafsir atau pemaknaan” (Kartika, 2016: 129).

Berdasarkan uraian di atas menerapkan *oen ranup* sebagai objek pembuatan karya. *Oen ranup* merupakan lambang formalitas dalam interaksi masyarakat Aceh. *ranup* sebagai media komunikasi masyarakat menjadi jembatan antara individu dengan individu atau dalam kelompok pada masyarakat Aceh. Mencoba menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat pada umumnya terhadap *oen ranup* pada saat ini melalui karya-karya yang diwujudkan dalam karya interior ruang tamu menggunakan teknik sulam sehingga karya yang diciptakan menjadi ide baru dalam berinovasi.

METODE PENCIPTAAN

Karya seni tidak lahir begitu saja, tetapi mengalami proses yang panjang dan tersusun. Proses dalam pembuatan karya secara tersusun akan memudahkan dalam menciptakannya.

“Dalam proses melahirkan sebuah karya kriya seni secara metodologis melalui empat tahapan, yaitu (1) Pra-Perancangan (2) Perancangan, (3) Perwujudan, dan (4) Penyajian” (Hendriyana, 2018: 34).

1. Pra-Perancangan

Terdiri dari kegiatan penguatan ide dari hasil analisis yang telah dibuat ke dalam desain yang terkait dalam aspek material, teknik, proses, metode, gaya dan lainnya yang berhubungan dengan nilai seni.

“Pra-Perancangan adalah langkah pengembangan imajinasi, gagasannya dengan merasionalisikannya melalui referensi data pustaka, teori maupun produk karya-karya sejenis yang ada sebelumnya dengan berbagai persoalannya” (Hendriyana, 2018: 34).

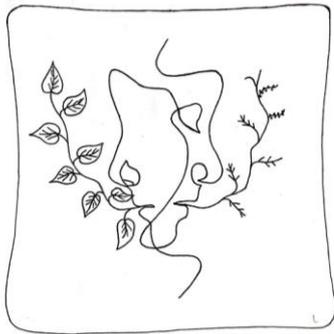
Pada tahap ini melakukan observasi secara langsung terhadap objek *oen ranup* di lapangan, dengan cara melakukan pendokumentasian dalam bentuk foto. Dengan demikian, semua yang ada pada tahap pertama ini memberikan gambaran tujuan dan konsep dasar penciptaan yang dilakukan. karya. Karya yang diwujudkan ke dalam karya interior ruang tamu dengan menggunakan teknik sulam yang berbentuk karya dua dimensi dan karya tiga dimensi berupa banatal sofa, jam dinding, cermin, taplak meja, lampu sudut, gordena dan hiasan dinding.

2. Perancangan

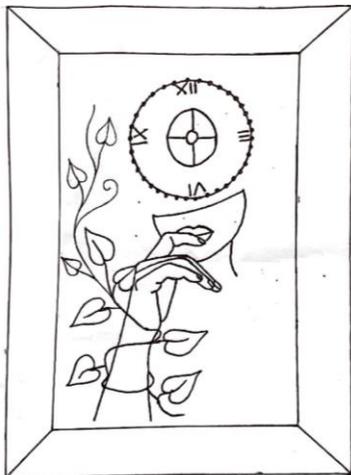
Pada tahap perancangan ini melakukan pembuatan sketsa secara manual tanpa menggunakan aplikasi melalui komputer. Pada tahap ini membuat sketsa sebanyak 21 sketsa alternatif, kemudian sketsa alternatif yang telah dibuat dipilih sebanyak 7 sketsa. Sketsa yang dipilih ini yang diwujudkan ke dalam karya.

“Perancangan adalah ide gagasan visual konsep (bentuk) dengan pertimbangan beberapa aspek dan unsur-unsur penciptaan karya seni yang relevan. Unsur-unsur penciptaan, baik yang berhubungan dengan aspek humanis maupun aspek teknis, yang terkait dengan produk/benda/karya yang dibuat. Dengan mewujudkan gagasan visual tersebut, kemudian menjadi suatu bentuk prototipe yang dibangun dari beberapa aspek pertimbangan, seperti nilai, fungsi dan

makna karya yang akan diwujudkan” (Hendriyana, 2018: 34).



Gambar 4. Sketsa Terpilih 1
(Sketsa: Zahratun Nisa, 2022)



Gambar 5. Sketsa Terpilih 2
(Sketsa: Zahratun Nisa, 2022)

3. Perwujudan

Proses perwujudan merupakan *finish* dari penerapan ide yang selama ini digali, kemampuan dan keterampilan dapat diketahui dalam proses perwujudan.

“Perwujudan adalah proses visualisasi berdasarkan ukuran yang sesuai dengan nilai, fungsi dan maknanya terhadap sketsa yang telah dibuat. Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, maka akan menegaskan gambaran kualitas problematika dari segala apa yang dilakukan” (Hendriyana, 2018: 34).

4. Penyajian

“Penyajian adalah pameran dengan tujuan terjalannya komunikasi apresiasi dan pemaknaan karya yang dibuat apakah sudah sesuai target dan tujuan penciptaannya atau belum. Gambaran manfaat hasil penciptaan yang telah

dilakukan dapat dikomunikasikan pada khalayak ramai” (Hendriyana, 2018:34).

Pada tahap ini penyajian berupa pameran yang bertempat di SDLB Kota Jantho dengan konsep penata ruang tamu, pameran yang dilaksanakan bersifat *indoor*. Pameran ini terbuka secara umum pada tanggal 20-21 hari Selasa-Rabu, berlangsung selama dua hari.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Pada tahap ini melakukan beberapa tahapan untuk melakukan proses pembuatan karya di antaranya membuat teknik sulam.

a. Proses memotong kain



Gambar 6. Proses memotong kain untuk karya bantal sofa.

(Foto: Zahratun Nisa, 2022)

b. Desain yang sudah di pindahkan ke kain



Gambar 7. Desain yang sudah di pindahkan ke kain

(Foto: Zahratun Nisa, 2022)

c. Menjahit sulam tusuk peniti pada bagian karya



Gambar 8. Menjahit sulam tusuk peniti pada bagian karya
(Foto: Zahratun Nisa, 2022)



Gambar 10. Memenuhi sulam tusuk peniti pada bagian wajah
(Foto: Zahratun Nisa, 2022)

d. Menjahit sulam tusuk peniti pada bagian wajah



Gambar 9. Menjahit sulam tusuk peniti pada bagian wajah
(Foto: Zahratun Nisa, 2022)

e. Memenuhi sulam tusuk peniti pada bagian wajah

f. *Finishing* karya



Gambar 11. *Finishing* karya
(Foto: Zahratun Nisa, 2022)

g. Karya bantal sofa



Gambar 12. Karya bantal sofa
(Foto: Zahratun Nisa, 2022)

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penciptaan

a. Karya I



Gambar 13. “Muka Dua”
Media: Benang Sulam Rose, Benang Bordir, Kain Katun toyobo, Busa Dakron
Ukuran: 40x40 cm
Tahun: 2022
(Sumber: Try Tuahdi, 2022)

2. Pembahasan

Karya pertama ini berjudul “Muka Dua” berupa bantal sofa. Pada pembuatan karya ini menggunakan benang bordir berwarna hijau tua dan hijau muda untuk sulam tusuk pipih, dan benang sulam rose berwarna coklat tua dan coklat muda untuk sulam tusuk peniti dan sulam tusuk rantai. Penggunaan benang bordir dan benang sulam *rose* untuk mengisi *oen ranup* dan Permukaan wajah. Teknik yang digunakan dalam penggarapan karya ini yaitu teknik sulam tusuk peniti, sulam tusuk rantai, dan sulam tusuk pipih.

Karya tersebut berupa bantal sofa yang berwarna coklat, dengan penerapan *oen ranup* pada gambar

wajah sebelah kiri mengartikan tentang keramahan seorang tuan rumah terhadap tamu yang bersilaturahmi dan pada gambar wajah sebelah kanan mengartikan sikap tuan rumah yang berpura-pura baik dalam menerima tamu.

Visual bentuk karya ini dengan penerapan *oen ranup* yang mengartikan perilaku adab seseorang dalam menjamu tamu, misalnya berwajah baik atau ramah di depan tamu, tetapi saat tamu pulang tuan rumah membicarakan tentang hal buruk terhadap tamu yang bersilaturahmi. Adanya *oen ranup* pada bantal sofa ini menjadi pengingat untuk kita sebagai tuan rumah ketika ada yang bertamu tidak membicarakan tentang hal yang buruk terhadap tamu yang bersilaturahmi.

b. Karya II



Gambar 14. “Ingat Watee”
Media: Benang Sulam Rose, Benang Bordir, Kain Kanvas, kayu, Jarum jam, cat *acrylic*
Ukuran: 75x50 cm
Tahun: 2022

(Sumber: Try Tuahdi, 2022)

2. Pembahasan

Karya di atas berjudul “*Ingat Watee*” yang digarap menggunakan teknik sulam tusuk pipih dan sulam tusuk peniti. Karya tersebut berupa jam dinding yang dibuat pada tahun 2022. Dalam pembuatan karya ini menggunakan kain kanvas, benang bordir dan benang sulam *rose* sebagai bahan utama. Kain kanvas yang digunakan dalam karya ini berwarna putih kemudian di cat warna *pink soft* menggunakan cat *acrylic*, dan benang sulam *rose* berwarna coklat tua dan coklat muda serta benang bordir berwarna hijau muda dan hijau tua sebagai pengisi bagian tangan, wajah, angka romawi pada jam dan *oen ranup*.

Pada karya jam dinding ini terlihat ekspresi sosok seorang perempuan sedang berpikir. Karya ini dibuat dengan menggunakan teknik sulam. Secara visual penempatan jam dinding pada karya ini memiliki makna tentang tamu yang harus pandai dalam mengelola waktu untuk bertamu ke rumah kerabat agar tidak mengganggu aktivitas tuan rumahnya. Adanya *oen ranup* yang melilit di bagian tangan mempunyai makna sebagai sikap tuan rumah dalam menyambut tamu harus dengan sopan, lemah lembut dan ramah agar tamu yang berkunjung merasa diterima dengan baik tanpa adanya sikap canggung kepada tuan rumah.

SIMPULAN

Penciptaan karya tugas akhir yang berjudul “Ekspresi Simbolik *oen ranup* Pada Karya Interior Ruang Tamu”. Proses penciptaan karya ini menerapkan *oen ranup* dengan menggunakan teknik sulam. Karya ini bermaksud untuk menghias atau mendekor ruangan sekaligus mengingatkan kembali pada masyarakat akan seni budaya Aceh yaitu *oen ranup* dengan teknik modern. *Oen ranup* ini adalah sebagai simbol dalam

pemuliaan tamu atau biasa disebut dengan *peumulia jamee*. Pengkarya membuat karya berdasarkan desain yang sudah dipilih sebelumnya dan telah melalui beberapa proses hingga mencapai proses penggarapan karya berdasarkan gagasan ide dan konsep yang sudah dirancang.

Adanya *oen ranup* pada karya yang sudah diwujudkan bertujuan untuk memperkenalkan eksistensi *oen ranup* bagi masyarakat Aceh kepada khalayak ramai melalui karya yang diciptakan. Karya yang dibuat dapat memberikan pemahaman serta motivasi kesadaran bahwa *oen ranup* tidak hanya dijadikan sebagai daun obat dan makanan saja tetapi bisa dijadikan motif yang diwujudkan dalam karya seni. Mencoba menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat pada umumnya terhadap *oen ranup* pada saat ini melalui karya-karya yang diwujudkan dalam karya interior ruang tamu menggunakan teknik sulam sehingga karya yang diciptakan menjadi ide baru dalam berinovasi.

Oen ranup merupakan tradisi *peumulia jamee* yang sudah mulai dilupakan oleh anak-anak zaman sekarang, maka dengan adanya karya ini pemuda dan pemudi sadar akan perubahan yang terjadi ini menghilangkan jejak nenek moyang yang sudah digantikan oleh teknologi. Harapan ke depannya, seniman-seniman Indonesia terutama Aceh mampu mengangkat kembali tradisi yang pelan-pelan mulai menghilang sebagai wujud rasa cinta terhadap budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andeska, N., 2018. “Daun Sirih Merah Sebagai Ide Penciptaan Karya Kayu”. *Jurnal Warna*, 2 (1), 30-38.
- Dewi, Aisyah Ratna. 2020. “Sulam Motif Flora dan Fauna Ditinjau dari Warna dan Komposisi”. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*. Vol, 09. No. 01.
- Hendriyana, Husein, 2018. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Hoed, H. Benny, 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu.

Kartika, Dharsono Sony, 2017. *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains.

_____, 2016. *Kreasi Artistik*, Bandung: Citra Sains.

Saputro, Iqbal, 2017. "Penciptaan Sepatu Kulit Dengan Ornamen Daun Sirih". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Setyantoro, Agung Suryo, 2009. *Ranup Pada Masyarakat Aceh*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh: Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh.

Sumartono, 1992. "Orisinalitas Karya Seni Rupa dan Pengakuan Internasional" dalam SENI. Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Wicaksono, Andie A dkk, 2014. *Teori Interior*. Jakarta Timur: Griya Kreasi (Penebar Swadaya Grup).

Yacob, Amarullah, 2018. *Pernak- Pernik Pidie*. Banda Aceh: Lam Gugop.